

PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH KEPALA SMA NEGERI DI TERNATE

MOHTAR YUSUF

Program Studi PKn, FKIP Universitas Khairun

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah SMA Negeri di Ternate (2) untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah SMA Negeri di Ternate dalam melaksanakan supervisi akademik dan (3) untuk menganalisis upaya-upaya kepala sekolah mengatasi kendala-kendala dalam melaksanakan supervisi akademik SMA Negeri di Ternate. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data: Kadis Pendidikan, Kabid Dikmen, Kepala sekolah, pengawas sekolah, guru dan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala-kepala SMA Negeri Ternate dilakukan secara simultan sesuai fungsi dan peranannya sebagai supervisor. Kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor meliputi pengembangan dan penguatan kapasitas kompetensi guru dalam lingkup pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, pemecahan kesulitan mengajar, mediasi guru dalam memecahkan masalah-masalah guru dan siswa di sekolah, (2) kendala pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala-kepala SMA Negeri Ternate adalah keterbatasan waktu bagi kepala sekolah dalam mengawal dan membina guru pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Di samping itu, sebagian guru enggan untuk disupervisi mereka berpandangan bahwa supervisi masih dianggap sebagai upaya mengungkap kelemahan guru dalam menjalankan tugasnya dan (3) upaya mengatasi kendala pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala-kepala SMA Negeri Ternate adalah melakukan penguatan akademik, seperti pelatihan peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci : *Pelaksanaan, supervisi akademik, kepala sekolah.*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menjaga eksistensi sebuah institusi pendidikan. Strategisnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam sebuah institusi pendidikan dapat dilihat dari perannya sebagai kunci utama dalam meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran. Memang diakui, Bergeraknya sebuah institusi bukan hanya bergantung pada sumber daya manusia saja, tetapi ada sarana-sarana lain yang menunjang seperti dana, sarana kerja, perangkat keras seperti komputer, dan perangkat lunak, yakni metode kerja di dalam institusi.

Kinerja sebuah institusi tidak hanya dilihat dari segi kuantitas atau jumlah personil yang ada di dalamnya, tetapi dari kualitas personil yang ada dalam

menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Prinsip ini pun sebenarnya berlaku dalam dunia pendidikan. Dalam kenyataan, sebuah lembaga pendidikan yang tidak memperhatikan mutu sumber daya manusianya maka mutu pendidikannya pun rendah sehingga tidak mampu bersaing dengan institusi-institusi yang lain. Menurut Mangkunegara (2001) kinerja adalah kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menggerakkan sebuah institusi memerlukan pula manajemen pendidikan yang baik. Kualitas sumber daya manusia sebuah institusi pendidikan yang didukung oleh sistem manajemen yang baik pasti akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, yang diharapkan oleh masyarakat pengguna pendidikan. Sebab bagaimanapun berkualitasnya sumber daya manusia dalam sebuah institusi pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan manajemen (Salis, 2006:161).

Kepemimpinan dalam pendidikan, khususnya sekolah sebagai unit penyelenggara teknis (UPT) pendidikan di dalamnya berbicara kinerja kepala sekolah, guru, dan staf. Pengawasan sekolah dalam memimpin sekolah bukan merupakan suatu pengawasan yang bersifat kontrol untuk mencari kekuarangan-kekurangan melainkan pengawasannya yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan, pengawasan ditujukan untuk meningkatkan mutu kerja guru –guru yang berada dibawah kepemimpinannya. Dalam sistem, kinerja institusi yang berkualitas ditandai oleh kuatnya sinergi tiga unsur tersebut untuk menjabarkan visi dan mencapai tujuan kelembagaan. Bila salah satu unsur tidak berfungsi dengan baik, maka hal itu pasti akan mengganggu kinerja institusi. Oleh karena itu, hubungan antara kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha dalam menciptakan mutu sekolah sangatlah penting sebagai *team work* yang padu. Kepaduan ini menghasilkan kesamaan pola pikir, pola emosi, motivasi, persepsi, dan pola tindak demi memudahkan terjadinya titik temu berbagai keinginan dan interest mencapai tujuan bersama (Dadang Suhardan 2010:162).

Peran kepala sekolah yang harus dilaksanakan dengan baik adalah melakukan supervisi terhadap kinerja guru dan staf. Kepala sekolah di sini berfungsi sebagai supervisor terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Permendiknas No 24 Tahun 2008, menjelaskan kepala sekolah melakukan penyeliaan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Fungsi utama supervisi pendidikan adalah ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Tujuan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah untuk memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Supervisi bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar guru, tetapi juga bermakna upaya pengembangan kompetensi guru (Sahertian, 2008:21) .

Tujuan pelaksanaan supervisi bukanlah mencari kesalahan guru. Secara jujur di kalangan guru, ketika mendengar kata supervisi merupakan momok yang

menakutkan bagi guru, sebab supervisi ini dipersepsi sebagai penelanjangan terhadap kelemahan guru dalam mengajar. Pelaksanaan supervisi oleh instansi terkait, seperti penyeliaan dari dinas pendidikan, guru berupaya menghindari supervisi ini. Hal ini bisa dimaklumi sebab supervisi yang dilakukan sebelum era reformasi lebih pada mencari kesalahan guru. Padahal, sebenarnya supervisi lebih bermakna pembinaan dan pendampingan bagi guru memperbaiki kinerjanya. Supervisor tidak melakukan penghakiman, sebaliknya melakukan fungsi pembinaan yang berhubungan dengan kondisi belajar yang baik, yang berupa aspek akademik dan bukan masalah fisik atau material semata.

Supervisi sekolah pada dasarnya mengacu pada dua hal, yakni supervisi akademis dan supervisi administrasi manajerial. Supervisi akademis menekankan pada segi-segi akademis, yaitu berkenaan langsung dengan proses pembelajaran. Sedangkan supervisi administrasi atau manajerial menekankan pada pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Secara prinsipil, kedua jenis supervisi ini dapat dilakukan secara bersamaan untuk menjamin proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien (Umiarso & Gojali, 2010:279).

Supervisi yang dimaksud adalah supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik merupakan bantuan profesional oleh kepala sekolah terhadap guru melalui serangkaian kegiatan yang terencana, pengamatan yang cermat, dan pemberian umpan balik yang realistis terhadap kinerja guru dalam mengajar. Jadi, tujuan utama supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengajaran yang baik. Melalui supervisi akademik ini guru dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam praktik pembelajaran dan bersama kepala sekolah merumuskan solusinya. Oleh karena itu, prinsip yang mendasari supervisi akademik ini adalah kemitraan, kerelaan, dan ketulusan (Depdikbud, 1999:130).

Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah pada satuan pendidikan tentunya memahami model supervisi pendekatan serta prinsip dan tehnik-tehnik supervisi akademik. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SMA Negeri di Ternate tidak terlepas dari model, pendekatan dan tehnik supervisi akademik. Penelitian tentang supervisi akademik kepala sekolah pada SMA Negeri di Ternate diharapkan dapat memperoleh suatu gambaran yang objektif mengenai pelaksanaan supervisi akademik di sekolah, kendala-kendala dalam pelaksanaan supervisi serta upaya dalam mengatasi kendala tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik pada SMA Negeri di Ternate, kendala kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan supervisi di SMA Negeri di Ternate.

Supervisi Akademik

Menurut Purwanto (2010: 76) “supervisi pembelajaran ialah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan”. Jadi Supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya untuk memperbaiki pembelajaran, mengembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan serta merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pembelajaran, metode mengajar, penilaian pembelajaran.

Supervisi akademik artinya membina guru dalam mempertinggi kualitas proses pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Aspek yang dibina adalah aspek-aspek yang terkait dengan proses pembelajaran. Kegiatan utama setiap pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial adalah; *memantau, menilai, membina dan melaporkan*. Memantau atau monitoring artinya melakukan pengamatan, pemotretan, pencatatan terhadap fenomena yang sedang berlangsung. Misalnya memantau proses pembelajaran, artinya mengamati, memotret, mencermati, mencatat berbagai gejala yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menilai artinya memberikan harga atau nilai terhadap obyek yang dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Jadi setiap penilaian ditandai adanya kriteria, adanya obyek yang dinilai dan adanya pertimbangan atau *judgemen*. Hasil penilaian dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan. Misalnya menilai kemampuan guru mengajar. Membina artinya memberikan bantuan atau bimbingan kearah yang lebih baik dan lebih berhasil. Tentunya sebelum membina pengawas harus mengetahui terlebih dahulu kelemahan atau kekurangan dari orang-orang yang dibinanya. Melaporkan artinya menyampaikan proses dan hasil pengawasannya kepada atasan baik secara lisan maupun secara tertulis dengan harapan laporan tersebut bisa ditindaklanjuti atasan baik berupa pembinaan selanjutnya maupun usaha lain untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan pandangandi atas supervisi pada prinsipnya tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pembelajaran. Dengan demikian, inti dari supervisi ini adalah memberikan layanan, bantuan, dan pendampingan untuk meningkatkan mutu pendidikan kearah yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan di atas, supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang essensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Maksud bahwa seorang kepala sekolah hendaknya pandai, meneliti dan memberikan masukan kepada para guru sehingga sangat berguna demi kemajuan sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai, (Ngalim Purwanto, 2010:115).

Pelaksanaan supervisi pembelajaran di sekolah sesungguhnya mencakupi tugas administrasi, kurikulum, dan pengajaran. Ketiga tugas ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan yang muaranya bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas secara berkualitas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh sebab itu, supervisor dalam melaksanakan supervisi perlu memahami hakikat dari pembelajaran itu sendiri, memahami kurikulum, dan menguasai berbagai metode atau strategi pembelajaran, karena ini merupakan dasar yang penting dalam melaksanakan supervisi. Bagaimana mungkin seorang supervisor dapat melaksanakan supervisi dengan baik dan mampu memberikan pendampingan serta pembinaan kepada para guru, jika dia tidak memahami hal-hal tersebut (Muslim 2010: 36).

Kendala Pelaksanaan Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. *Tujuan supervise akademik* yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah meningkatkan *kemampuan profesional guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran*. Oleh sebab itu maka *sasaran supervise akademik* adalah guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran bias terjadi didalam kelas, diluar kelas atau laboratorium. Kelas dalam pengertian ini adalah kelompok belajar siswa bukan ruangan belajar. Bidang garapan *supervise akademik*, sekurangnya terdiri atas: (a) penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (b) penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, (c) pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), (e) merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kelima aspek tersebut erat kaitanya dengan tugas pokok dan tanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran.

Melaksanakan pembelajaran banyak guru mengalami kesulitan sehingga proses dan hasil belajar siswa kurang optimal. Kekurang mampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan akibat dari terbatasnya dalam memilih staregi pembelajaran dan kurang wawasan guru tentang pendekatan/strategi/metode/teknik mengajar. Mengajar dalam pengertian mengatur lingkungan untuk membelajarkan peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses yang harus segera di atasi. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih dan menggunakan strategi membelajarkan peserta didik antara lain: (a) kompetensi atau indicator hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, (b) karateristik bahan ajar, (c) kelas size dalam arti jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, (d) media dan alat bantu yang tersedia, (e) suasana atau iklim belajar, serta (f) interaksi guru dengan peserta didik. Oleh sebab itu diperlukan adanya supervise klinis yang

dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan masalah pembelajaran yang di hadapi guru serta factor-faktor yang menjadi penyebabnya.

Guru adalah suatu profesi. Oleh karena itu, meskipun guru-guru tersebut telah dipersiapkan dan dibekali dengan sejumlah kompetensi profesional untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya kependidikan seperti telah diuraikan di atas, namun dalam penuaian tugasnya mereka dituntut untuk terus-menerus meningkatkan kompetensi atau kemampuannya. Tuntutan tersebut memang menjadi salah satu hakekat guru, sebab seseorang guru bertanggung jawab secara professional untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya.

Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pekerjaan supervisi bukanlah pekerjaan inspeksi, melainkan memberikan dorongan dan bantuan, karena guru memerlukan bantuan langsung dari ahlinya untuk memperbaiki pembelajaran. Dalam pelaksanaan supervisi seharusnya adalah evaluasi, bukan inspeksi, karena kalau inspeksi pendidik hanya menjadi objek pengamatan pejabat. Sedangkan evaluasi, setiap orang adalah subjek yang bekerjasama dengan para supervisor dalam melakukan kritik dan menjaga gerak dengan kerja mereka. Tujuan akhir dari supervisi adalah memberikan pelayanan yang lebih baik kepada semua siswa sehingga suasana belajar kondusif.

Supervisi harus dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa” (Sudjana, 2011: 1). Contohnya jika pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah, maka pengawasan dilakukan untuk melihat kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa, namun jika supervisi dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan, maka kepala sekolah dalam konteks kelembagaan jelas menjadi tujuan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh bukan hanya sekedar inspeksi biasa.

Mengacu pada pemikiran di atas, maka bantuan berupa pengawasan profesional oleh pengawas satuan tenaga kependidikan tentu diarahkan pada upaya untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan kepala sekolah dalam menetralsir, mengidentifikasi serta menemukan peluang-peluang yang dapat diciptakan guna meningkatkan mutu kelembagaan secara menyeluruh.

Menurut Purwanto (2001: 119) menyatakan bahwa usaha-usaha yang harus dilakukan kepala sekolah sesuai fungsinya sebagai supervisor, antara lain: (1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dalam menjalankan tugas sebaik-baiknya; (2) Berusaha melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan Pembelajaran; (3) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku; (4)

Membina kerja sama yang harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya; (5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan mengirim mereka mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai bidangnya masing-masing; (6) Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah dan instansi lainnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif naturalistik untuk dapat menggambarkan secara alami, lengkap, dan mendalam dan utuh mengenai pokok persoalan yakni supervisi akademik kepala sekolah SMA Negeri di Ternate. Deskriptif kualitatif naturalistik digunakan untuk meneliti pada kondisi yang obyektif alamiah. Hal senada juga di sampaikan oleh Suharsimi Arikunto, penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu sangat tergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen peneliti yang utama (key informan).

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi fenomenal, bukan dalam bentuk perhitungan angka-angka. Berdasarkan prosedur kerja ini maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1992:39-30) mengemukakan lima karakteristik penelitian kualitatif, yaitu (1) latar penelitian sebagai sumber pengambilan data bersifat alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif, (3) di samping hasil, proses perlu diperhatikan, (4) analisis data dilakukan secara induktif, dan (5) pemaknaan menjadi perhatian utama.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan penafsiran yang mendalam mengenai pelaksanaan supervise akademik Kepala Sekolah SMA Negeri di Ternate, serta kendala-kendalanya. Oleh karena itu pengumpulan data berdasarkan situasi yang nyata, langsung dan apa adanya yang ditemukan oleh peneliti dilapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Supervisi akademik oleh Kepala Sekolah

Temuan penelitian sesuai informasi dari narasumber lain (guru SMA) mengatakan supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan sesuai

langkah-langkah pelaksanaan pengawasan akademik seperti pendataan siswa, guru, jadwal belajar, silabus mata pelajaran, RPP, media pembelajaran, alat evaluasi dan unsur-unsur pendukung lainnya.

Kemudian dalam kaitan dengan pembinaan guru di SMA Negeri di Ternate para narasumber mengatakan bahwa telah dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dengan cara mengoptimalkan kegiatan MGMP. Di mana kepala sekolah disamping melaksanakan administrasi dan pengawasan program-program sekolah juga melaksanakan fungsi kontrol kepada para guru yang berkaitan dengan peningkatan dan penguatan kompetensi guru. Hal demikian juga dikemukakan pula oleh Kasubdin Dikdasmen dan pengawas sekolah Kota Ternate menyebutkan bahwa penciptaan iklim belajar mengajar disekolah secara baik, tergantung dari kebijakan pimpinan sekolah dalam memberdayakan baik sumberdaya manusia maupun sarana dan prasarana sekolah secara maksimal.

Temuan di atas sejalan dengan pandangan Sahertian (2008:130-131) mengatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi: (1) membantu guru dalam mengembangkan kurikulum, (2) membantu guru dalam meningkatkan program belajar mengajar (3) membantu guru dalam menghadapi kesulitan mengajarkan (4) membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, dan (3) membantu guru dalam menghadapi masalah khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Made Pidarta (2009: 111) menyebutkan bahwa supervisi akademik adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai usaha mengubah perilaku mengajar.

a. Kendala Pelaksanaan Supervisi Akademik.

Hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan kendala pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala SMA Negeri di Ternate dari aspek ketersediaan sumber daya manusia (tenaga pengajar) dapat dikatakan cukup dari segi kualifikasi. Akan tetapi masih ada kendala pelaksanaan supervisi akademik adalah terbatas waktu bagi kepala sekolah dalam mengawal dan membina guru pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas dan belum maksimalnya sinkronisasi program pengawasan antar pengawas sekolah dan kepala sekolah.

Kemudian temuan dari narasumber lain diperoleh kendala pelaksanaan supervisi akademik adalah masih minimnya kreatifitas guru dalam mengembangkan bidang ilmunya terutama pemanfaatan ICT dalam kegiatan pembelajaran dan keterbatasan waktu bagi kepala sekolah. Di samping itu, sebagian guru enggan untuk disupervisi mereka berpandangan bahwa supervisi masih dianggap sebagai upaya mengungkap kelemahan guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini merupakan kendala dalam mengembangkan kompetensi guru melalui supervisi akademik.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Raka Joni (1991) mengatakan bahwa guru adalah suatu profesi. Oleh karena itu, meskipun guru-guru tersebut telah dipersiapkan dan dibekali dengan sejumlah kompetensi profesional untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya kependidikan, namun dalam penyelesaian tugasnya mereka dituntut untuk terus-menerus meningkatkan kompetensinya. Tuntutan tersebut memang menjadi salah satu hakekat guru, sebab seseorang guru bertanggung jawab secara professional untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya. Guru harus senantiasa memuktahirkan penguasaannya dibidang ilmu ajaranya, meningkatkan wawasan serta pengetahuannya dibidang pendidikan dan ilmu-ilmu penunjang umumnya dan proses belajar mengajar khususnya.

Kemudian berkaitan dengan sumber daya manusia Raka Jani pada bagian lain, mengatakan bahwa ada dua metafora untuk menggabarkan penting pengembangan sumber daya guru. *Pertama* jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus menerus bertambah, agar sungai itu dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Demikianlah bila seorang guru tidak pernah membaca informasi yang baru, tidak menambah ilmu dan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, maka ia tidak mungkin member ilmu dan pengetahuan dengan cara yang lebih menyegarkan kepada peserta didik. *Kedua* jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat. Bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan profesi guru.

Kemudian kendala yang berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan peningkatan mutu pendidikan. Hal demikian sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011:20) bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru maka perlu mengoptimalkan pemanfaatan berbagai jenis sarana dan prasarana untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Ketersediaan sarana prasarana sangat penting dalam suatu sistem organisasi sekolah. Apabila sarana dan prasarana tidak dikelola dengan baik, maka akan menurunkan kualitas pembelajaran.

Pendidikan tidak mungkin terselenggarakan dengan baik apabila guru dan siswa tidak didukung dengan sarana prasarana yang memadai seperti salah satunya adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah akan bermanfaat untuk memperlancar pencapaian tujuan proses pembelajaran disekolah. Hal ini seperti dikemukakan oleh Dani (2008) bahwa peranan perpustakaan tidak hanya membantu penyelesaian tugas-tugas pembelajaran saja, tetapi juga dapat membangun kultur akademik. Para guru dan siswa tidak hanya memperoleh

maafaat dengan terselesaikannya tugas pembelajaran, tetapi juga memperoleh manfaat berupa kebiasaan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan”.

b. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan supervisi akademik

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di sekolah masih sering dijumpai kendala-kendala di lapangan. Oleh karena itu, sekolah melakukan integrasi program bersama sesuai prioritas program pendidikan tingkat sekolah. Ini dimaksudkan untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru di sekolah. Selain itu sekolah melaksanakan supervisi akademik melalui kegiatan penguatan bersama program pengawas dari diknas pendidikan Kota Ternate. Di mana program penguatan ini sebagai salah satu upaya mengatasi kendala-kendala pelaksanaan supervisi akademik di sekolah.

Hasil temuan ini di atas, sejalan dengan pendapat Sudjana (2011:1) “bahwa pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah untuk melihat kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa. Dengan demikian kepala sekolah dalam konteks kelembagaan memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh”.

Menurut Purwanto (2001: 19) bahwa secara umum usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah sesuai fungsinya sebagai supervisor, antara lain: (1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dalam menjalankan tugas sebaik-baiknya; (2) Berusaha melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan Pembelajaran; (3) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku; (4) Membina kerja sama yang harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya; (5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan mengirim mereka mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai bidangnya masing-masing dan (6) Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah dan instansi lainnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, di bawah dipaparkan kesimpulan sesuai dengan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala-kepala SMA Negeri Ternate dilakukan secara simultan sesuai fungsi dan peranannya sebagai supervisor. Di mana kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi pembinaan guru, pendataan siswa, jadwal belajar, silabus mata pelajaran, RPP, media pembelajaran, alat evaluasi dan unsur-unsur pendukung lainnya. Selain

- itu, kepala-kepala SMA Negeri Ternate juga bersama pengawas sekolah melakukan kegiatan pengembangan dan penguatan kapasitas kompetensi guru dalam lingkup pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, pemecahan kesulitan mengajar, mediasi guru dalam memecahkan masalah-masalah guru dan siswa di sekiolah;
2. kendala pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala-kepala SMA Negeri Ternate adalah keterbatasan waktu bagi kepala sekolah dalam mengawal dan membina guru pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Di samping itu, sebagian guru enggan untuk disupervisi mereka berpandangan bahwa supervisi masih dianggap sebagai upaya mengungkap kelemahan guru dalam menjalankan tugasnya;
 3. upaya mengatasi kendala pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala-kepala SMA Negeri Ternate adalah melakukan kegiatan penguatan akademik, seperti pelatihan peningkatan kompetensi guru, workshop dalam bentuk MGMP dalam kaitan dengan aspek pedagogik seperti analisis kurikulum, media dan model-model pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Di samping itu, kepala sekolah juga melakukan usaha-usaha sesuai fungsinya sebagai supervisor, antara lain: membangkitkan dan merangsang guru-guru dalam menjalankan tugas sebaik-baiknya; bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku; membina kerja sama yang harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya; membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah dan instansi lainnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung Alfabeta.
- Depdikbud. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Pustaka Pelajar.
- Edward Sallis. 2010. *Total Quality Managemen In Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ketiga. penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muslim, Sri Banun. 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sahertian, Piet A. dan Frans, Mataheru. 1981. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya:
- Sudjana, Nana. 2008. *Supervisi Akademik*. LPP Binamitra: Jakarta.
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Umiarso dan Imam Gojali. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: IRCiSoD.